BAB IV

UNGKAPAN INDEKSIKAL TERHADAP SIMBOL – SIMBOL SIGNIFIKAN DALAM PERTUNJUKAN TARI PERAWAI PADA UPACARA PERKAWINAN DI INDERAPURA

Bab IV ini membahas tentang pemahaman simbolik yang wujud dari interaksi para penari tari Perawai dengan pelaku upacara perkawinan masyarakat Inderapura ketika peristiwa sosial itu berlangsung. Interaksi tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi antara kedua pelaku peristiwa dimaksud. Dalam konteks ini, penari tari Perawai berperan sebagai komunikator, yaitu pemberi pesan yang ditangkap oleh pendamping pengantin sebagai komunikan. Pesan yang oleh penari tari Perawai adalah bersifat non verbal yang menekankan kepada bahasa tubuh sebagai bahasa isyarat. Gerakan – gerakan tersebut tampak ketika penari melakukan gerakan *antak tigo,* orang yang berada di sebelah penari menaburkan beras kunyit dan pendamping atau orang yang berada di samping pengantin menutupi mata pengantin menggunakan kipas. Semua itu menghasilkan simbol – simbol bermakna yang merupakan dari fenomena tari Perawai pada upacara perkawinan masyarakat Inderapura. Apa yang tampak dari semua itu adalah sebuah tindakan atas interaksi yang berlangsung. Secara lebih jelas, George Herbert Mead mengatakan interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Lebih jauh dijelaskannya, bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik karena atas dasar situasi tersebut telah disepakati bersama dalam sebuah kesamaan makna bersama (Muhammad Rifai.2015) Keterkaitan satu dengan yang lain dalam hubungan interaksi secara indeksikal tampak pada simbol – simbol signifikan dari tari Perawai

dan tindakan pendamping pengantin tersebut, diurai dalam berapa bagian perbagian pada tulisan ini.

A. Interaksi Tari Perawai Dengan Upacara Perkawinan

1. Tari Perawai

Tari Perawai merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Tari Perawai telah ada sejak dahulu, namun tidak diketahui dengan pasti siapa pencipta dan tahun penciptaannya. Kehadiran tarian ini adalah untuk mengisi ruang – ruang yang berkaitan dengan upacara perkawinan, yaitu merepresentasikan makna – makna kehidupan bagi pengantin yang sekaligus berfungsi sebagai hiburan. Bersamaan dengan kehadiran tari Perawai pada pesta perkawinan tersebut, juga hadir kesenian – kesenian lain oleh masyarakat disebut *tapuak* tari atau sering juga masyarakat menyebut *tepuk taring*.

Tapuak tari atau *tepuk taring* merupakan sebutan untuk sebuah kesenian yang terdiri dari beberapa rangkain kesenian di antaranya yaitu *Tamkorong*, *Silek*, tari *Sikambang Manih*, tari Betan, tari Kain dan yang terakhir tari Perawai. Kesenian tersebut juga tampil pada acara – acara lainnya yang diadakan masyarakat, keculi tari Perawai yang hanya tampil pada upacara perkawinan.

Layaknya sebuah tarian, tari Perawaipun memiliki unsur – unsur atau elemen – elemen yang berhubungan dengan aspek – aspek yang terdapat di dalam komposisi tari. Soedarsono, menjelaskan secara rinci mengenai elemen – elemen tari yang berkaitan dengan bentuk yaitu sebagai berikut:

“sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multilapis. Elemen atau lapisan – lapisan yang dimaksud terdiri dari aspek penari, gerak, rias dan busana, iringan musik, lantai pentas, bahkan penonton” (Soedarsono, 2001: 88).

Berikut adalah uraian tentang aspek – aspek yang membentuk tari Perawai yaitu penari, gerak, musik, busana, properti dan tempat pertunjukan.

a. Penari

Penari merupakan salah satu unsur yang terpenting di dalam sebuah pertunjukan tari Perawai, karena tanpa adanya penari dalam tari ini, maka tidak adanya komunikasi yang dihadirkan antara penari dengan pengantin dalam upacara perkawinan. Menurut Soedarsono menyatakan bahwa “suatu tarian dapat dibagi menjadi tari tunggal (solo), tari duet atau berpasangan, tari massal dan tari kelompok (Soedarsono, 1997: 34). Tari Perawai termasuk ke dalam tari kelompok karena, penari dalam tari Perawai ini terdiri dari tujuh orang penari laki – laki. Pada pelaksanaannya setiap penari melakukan gerakan secara bergantian dihadapan kedua pengantin dengan menggunakan properti kain panjang.

Sebelum pertunjukan tari Perawai dimulai penari pertama pada tarian ini mengikatkan kedua jempol masing – masing pengantin antara jempol kanan dan kiri dari masing – masing pengantin tersebut. Setelah jempol pengantin diikat, lalu penari pertama meletakkan kain panjang di depan hamparan sejadah. Setelah itu, penari pertama melakukan

gerakan pembuka tanpa menggunakan kain panjang dan setelah selesai melakukan gerakan pembuka, lalu penari pertama tersebut mengambil properti kain panjang yang digunakan untuk menari.

b. Gerak

Gerak merupakan unsur yang terpenting di dalam sebuah tari, karena gerak adalah alat komunikasi yang diungkapkan melalui bahasa tubuh oleh penari. Menurut Y Sumandiyo Hadi, gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola – pola gerak yang dinamis dari seorang penari (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 11). Begitu juga di dalam tari Perawai terdapat pola – pola gerak yang bersumber dari gerakan – gerakan silat yang dipolakan yaitu gerak silat langkah *tigo*, *antak* kaki dan *pitunggua*. Terdapat tiga nama gerak dalam tari Perawai ini yaitu gerak panjang, gerak silang, dan gerak *antak tigo*. Gerak panjang yaitu gerak awal yang dilakukan penari. Gerak panjang dilakukan dengan posisi kedua kaki memasang *kudo – kudo* (kuda – kuda), posisi badan menopang pada kaki kiri, badan condong ke depan, tangan kanan dan kiri ditekuk di depan badan, kepala lurus ke depan. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 1
Pose Gerak Panjang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Gerak silang yaitu posisi kedua kaki disilangkan dan ditekuk, badan condong ke depan dengan arah badan lurus ke depan, kedua tangan ditekuk kearah depan. Gerak panjang dilakukan seperti foto di bawah ini:

Foto 2
Pose Gerak Silang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Gerakan yang terakhir dari tari Perawai yaitu gerak *antak tigo*. Gerak *antak tigo* dilakukan dengan kaki kiri di hentakkan ke lantai, setelah kaki kiri dihentak lutut kiri ditekuk, kaki kanan lurus. Begitu juga sebaliknya jika kaki kanan dihentak, lalu lutut di tekuk, kaki kiri lurus, posisi badan lurus ke depan, pandangan lurus ke depan, kedua tangan tekuk di depan.

Pada gerakan *antak tigo*, orang berada di samping penari atau bisa dilihat pada foto di bawah ada salah seorang perempuan berdiri di samping penari tersebut menaburkan beras kunyit, sehingga orang yang berada di samping pengantin secara langsung menutupi mata pengantin. Dan pada saat gerakan inilah penari selanjutnya masuk untuk melakukan gerakan. Gerak *antak tigo* seperti foto di bawah ini:

Foto 3
Pose Gerak Antak Tigo
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juli 2022)

Melihat gerakan – gerakan yang dilahirkan oleh tubuh penari tari Perawai, terlihat adanya sikap dan perilaku tersebut melahirkan makna

– makna yang ditindak lanjuti oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu yang sewajarnya dilakukan. Hal ini terjadi transfer pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam bertindak, sehingga menjadi *invisible power*, yaitu sesuatu kekuatan yang kesenian tersebut untuk bersikap dan berperilaku ini oleh Syafri Sairin disebut sebagai kebudayaan (Syafri Sairin, 2002: 1).

c. Musik iringan

Kehadiran musik dalam tari juga sangat berarti untuk menambah warna dan karakter pada satu tarian. Selain dapat mengiringi tari, musik juga dapat menambah nilai keindahan pada tari. Sal Murgiyanto berpendapat bahwa:

> "Musik tari dapat dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik iringan yang berasal dan dilahirkan dari diri penarinya sendiri seperti tepuk tangan, hentakan kaki dan vokal. Sedangkan musik eksternal adalah musik iringan yang berasal dan dilakukan oleh orang lain diluar diri penari atau pemusik yang dimainkan oleh pemusik" (Sal Murgiyanto, 1986: 131).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa musik tari Perawai tergolong ke dalam kategori musik internal dan eksternal. Musik internal tampak lahir dari gerakan hentakan – hentakan kaki penari pada saat melakukan gerak *Antak Tigo.* Begitu pula untuk musik eksternal, wujud melalui pukulan alat musik seperti rebana dalam ukuran besar yang berfungsi mengiringi dendang yang dilantunkan oleh pemusik. Dendang di sini menggunakan syair – syair yang diungkapkan dalam lokal sehari – hari masyarakat Inderapura.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Syair – syair tersebut berisikan nilai – nilai pendidikan yaitu berupa nasehat – nasehat tentang kehidupan terutama ditujukan bagi kedua pengantin. Dendang dan alat musik rebana tersebut adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Dendang atau syair tari Perawai

No	Bahasa Minang	Bahasa Indonesia
1	*Kok dapek ughang ditapian* *Cukuik balimo makonyo manding* *Jangan diupek utang balian* *Suratan alah jading*	Jikalau ada orang ditepian Cukup berlima lalu mandi Jangan diungkit yang sudah lama Suratan sudah ada
2	*Eeeee…..* *Aghing galok galok paneh* *Kapeh tajamu di halaman* *Hati arok yo arok cameh* *Raso ka lapeh daghi tangan*	Eeeee… Hari mendung – mendung panas Kapas terjemur dihalaman Hati harap - harap cemas Terasa mau lepas dari tangan
3	*Ka parak rambahlah pakung* *Bulih nak tarang jalan ka tapian* *Nak kanduang ubahlah lakung* *Supayo sayang ughang kek awak*	Ke kebun potonglah rumput Biar terang jalannya Anak kandung ubahlah sifat Biar sayang orang sama kita

Sumber: wawancara M.Yunus pada 9 Mei 2022

Berikut alat musik pengiring yang digunakan untuk tari Perawai yaitu rebana dalam ukuran besar. Rebana merupakan alat musik bundar dan pipih berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 4
Rebana Besar alat musik pengiring tari Perawai
(Dokumentasi Kemala Jauhari pada 4 februari 2021)

d. Busana

Tari Perawai dalam pertunjukannya para penari menggunakan busana sehari – hari. Tidak ada ketentuan pemakaian busana dalam tarian ini asalkan busana yang digunakan penari sopan yaitu penari menggunakan pakaian sehari – hari seperti baju baju batik dan baju koko, serta celana yang digunakan boleh celana dasar maupun celana levis. Pada bagian kepala menggunakan peci dan dibagian pinggang menggunakan *sisampiang* (sesamping) terbuat dari kain sarung yang dibentuk seperti segitiga. Busana yang digunakan seperti foto di bawah ini:

Foto 5
Busana Tari Perawai
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

e. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan sebagai media dalam sebuah pertunjukan tergantung dari kebutuhan yang diperlukan. Pada pertunjukan Tari Perawai ini properti yang digunakan penari adalah kain panjang. Kain merupakan alat digunakan oleh penari secara bergantian antara penari yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan gerak. Kain panjang ini berukuran 250cm x 117cm. Seperti foto di bawah ini:

Foto 6
Kain Panjang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Selain properti kain panjang di atas, tuan rumah atau orang yang melakukan pesta perkawinan menyediakan beberapa alat yang digunakan dalam pertunjukan tari Perawai, diantaranya yaitu kipas, selendang, sejadah dan beras. Alat tersebut digunakan sebagai berikut:

1) Kipas

Kipas digunakan untuk menutup mata kedua pengantin pada setiap pergantian gerak *antak tigo* yang dilakukan oleh penari. Kipas dipegang oleh orang yang berada di samping masing – masing pengantin, agar beras kunyit yang ditaburkan tidak masuk ke mata pengantin. Kipas yang digunakan berukuran 25 – 30 cm. Seperti foto di bawah ini:

Foto 7
Kipas
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

2) Sejadah

Sejadah diletakkan di depan kedua pengantin pada saat tari Perawai dipertunjukan hingga berakhirnya tari Perawai. Sejadah merupakan alat yang terbuat dari kain, memiliki gambar dan corak bernuansa islam. Sejadah digunakan kaum muslim sebagai alas untuk melaksanakan sholat. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 8
Sejadah
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

3) Selendang

Selendang digunakan untuk mengikat kedua jari jempol masing – masing pengantin menggunakan sehelai selendang. Selendang ini di ikatkan oleh salah penari pertama tari Perawai sebelum melakukan pertunjukan tari Perawai. Penari yang mengikat jempol masing – masing pengantin yaitu penari pertama pada pertunjukan tari Perawai. Selandang ini berukuran kira – kira 175cm x 75cm. Seperti foto di bawah ini:

Foto 9
Selendang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

4) Beras Kunyit

Beras kunyit terdiri dari beras yang diberi kunyit sehingga bewarna kuning. Beras kunyit digunakan untuk ditaburkan kepada pengantin pada tiap pergantian penari pada saat penari melakukan gerak *Antak Tigo*. Beras kunyit ini diletakkan di dalam piring yang berukuran 21 cm. Seperti foto di bawah ini:

Foto 10
Beras Kunyit
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

f. Waktu dan tempat pertunjukan

Tari Perawai dalam pertunjukannya tentu saja memerlukan tempat atau ruang untuk pertunjukannya. Pertunjukan tari Perawai tidak ada batasan panggung yang digunakan penonton. Penonton boleh memilih duduk di sekitar pertunjukan tari Perawai. Pertunjukan pada Tari Perawai ini dilakukan di rumah pengantin perempuan pada malam hari yang termasuk ke dalam adat upacara perkawinan yang bersifat hiburan.

Tari Perawai ini ditampilkan setelah pengantin duduk bersanding dua pada hari H dan malam hari dilanjutkan dengan pertunjukan tari Perawai. Tari Perawai dipertunjukan untuk keluarga, masyarakat sekitar maupun penonton yang menonton tari Perawai tersebut. Penari

tari Perawai berada dihadapan pengantin dengan penonton berada di sekeliling tempat pertunjukan. Seperti foto di bawah ini:

Foto 11
Tempat Pertunjukan Tari Perawai
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

2. Upacara Perkawinan Dan Kekhasannya

Upacara perkawinan merupakan upacara yang dilakukan untuk memeriahkan suatu perhelatan dan merupakan hari yang paling berkesan dan penting bagi pengantin (Bambang Suwando, 1978: 63). Setiap daerah khususnya Provinsi Sumatera Barat memiliki beraneka ragam dan ciri khasnya dalam mengadakan proses upacara helat perkawinan. Sebagai salah satu contoh adalah sebagaimana yang terdapat di Inderapura. Terlihat bahwa pada saat pesta perkawinan kedua pengantin baik laki – laki maupun perempuan sama – sama memakai *suntiang* di kepala. Khusus bagi pengantin laki – laki, pemakaian *suntiang* di kepala adalah suatu hal yang tidak lazim bahkan boleh dikatakan tidak pernah ada dalam sejarah

kepengantinan di tempat lain di Sumatera Barat. Begitu juga dalam mencari kesepakatan tentang berbagai hal dalam prosess perkawinan. Kedua belah pihak melakukan musyawarah bersama, seperti berikut:

a. Pelaksanaan sebelum melakukan perkawinan

Pada mulanya, para orang tua, *niniak mamak* (penghulu adat) di kedua belah pihak mengadakan musyawarah bersama. Proses awal ini mereka sebut dengan *babiliak kecik* (proses sebelum perkawinan). *Babilik kecik* dilakukan di rumah pengantin perempuan yang dihadiri oleh *mamak – mamak* dari kedua belah pihak. Pada saat itu dicari kesepakatan untuk menentukan bagaimana pelaksanaan dan jadwal yang tepat dari upacara perkawinan yang akan berlangsung.

Dalam persiapan perhelatan mengumpul *anak gapek* (musyawarah), para *tuo* (tua) adat yaitu orang yang dituakan dalam kaum bertindak sebagai pemimpin yang mengatur pembagian tugas dari staf kaumnya. Para *tuo* (tua) adat tersebut menunjuk petugas dalam kaumnya untuk mengundang secara lisan semua *anak gapek*, yaitu orang *sumando* (laki – laki yang menjadi suami dari sanak famili), tetangga dan *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) untuk hadir dalam musyawarah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Acara mengumpul *anak gapek* dilakukan di rumah pengantin perempuan pada malam hari. Pada saat acara mengumpul anak *gapek* para *mamak* dan *sumando* duduk di dalam rumah, namun pada posisi masing – masing. *Sumando* pada acara ini bertugas sebagai orang yang

menghidangkan makanan pada semua yang hadir yang telah duduk di dalam rumah pada tempat yang telah disediakan tuan rumah. Setelah acara mengumpul anak *gapek* selesai dilanjutkan dengan mengumpulkan dana. Biasanya dana diminta secara bergantian secara terus – menerus hingga dana tersebut banyak terkumpul. Setelah dana terkumpul baru *sumando* menghidangkan makanan yang telah disediakan.

Selanjutnya, sehari sebelum perkwaninan *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) dari *anak pisang* (anak dari saudara laki – laki) membuat antaran untuk *anak pisang* yang disebut dengan *ma anta patolong*. Bawaan yang di antar yaitu beras, sirih dengan gagangnya atau pinang dengan tanduknya, kelapa dengan tandannya, membawa bumbu masak secukupnya, membawa kayu, membawa ternak sapi atau kambing dan yang lainnya sesuai dengan kemampuan *bako* (seluruh famili dari pihak ayah). Semua ini diserahkan oleh orang *tuo* adat pihak *bako*nya melalui orang *tuo* (tua) adat kaum pihak *anak pisang* (anak dari saudara laki – laki).

b. Pelaksanaan Pada Hari H perkawinan

Tiba saatnya acara perkawinan diadakan maka ada rangkaian acara yaitu apabila *anak pisang* (anak dari saudara laki – laki) dari *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) melakukan perkawinan maka *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) tersebut *ma anta* nasi *sapek*. Pada saat, *ma anta* nasi *sapek* ini ada 2 macam yaitu diantar secara bersama – sama

yang dalam pelaksanaan *alek* (acara) diikuti oleh semua pihak *bako* (seluruh famili dari pihak ayah), lalu *anak pisang* (anak dari saudara laki – laki) yang diserahkan oleh orang *tuo* (tua) adat kaum atau yang mewakili. Selanjutnya ada juga yang memberikan bahan – bahan perlengkapan memasak disebut pulang secara mentah – mentahnya. Selanjutnya *Ma anta anak pisang* (mengantarkan anak dari saudara laki – laki) kawin, dalam pelakasanaan perkawinan pengantin laki – laki di antar oleh pihak *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) beserta tetangga *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) yang diundang, serta diiringi oleh *niniak mamak* (penghulu adat). Pihak *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) dari pengantin laki – laki membawa *kapalo bareh*. *Kapalo bareh* terdiri *begeh* (beras) dan *kelapo* (kelapa) 1 buah dengan sabutnya, lalu kelapa tersebut dibungkus menggunakan kertas kacang padi dan diberi empat buah bendera.

Selanjutnya yaitu *Ma Anta anak pisang* (mengantarkan anak dari saudara laki – laki) kawin dilakukan arak – arakan oleh *niniak mamak, bako* (seluruh famili dari pihak ayah) serta tamu yang di undang *bako* (seluruh famili dari pihak ayah). Semakin banyak *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) memberikan undangan semakin banyak rombongannya. *Bako* (seluruh famili dari pihak ayah) *mempelai* (pengantin) perempuan membawa berbagai macam jenis sambal. Sedangkan pihak *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) *mempelai* (pengantin) laki – laki membawa rumah sirih. Rumah sirih yaitu

menyerupai bentuk rumah yang berukuran kecil diletakkan di atas cerano. Rumah sirih digunakan sebagai alat untuk meletakkan pakaian dan perlengkapan dari *mempelai* (pengantin) perempuan, serta *bako* (seluruh famili dari pihak ayah) membawa sirih tujuh helai (Wawancara Mayarni 13 Mei 2022).

Pada saat *ma anta anak pisang* (mengantar anak dari saudara laki – laki) dilakukan arak – arakan yang diiringi kesenian rebana dikir. Pada saat ini pengantin laki – laki menggunakan *suntiang* layaknya pengantin perempuan, bukan menggunakan deta seperti pegantin lainnya yang melakukan perkawinan di Sumatera Barat. Kondisi pengantin laki – laki yang menggunakan *suntiang* inilah yang menjadi kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Inderapura pada saat melakukan perkawinan.

Sejarah pengantin laki – laki di Inderapura menggunakan *suntiang* yaitu bermula dari kedatangan Adityawarman dari kerajaan Majapahit dikirim ke ranah minang untuk menguasai wilayah Minang, karena orang Minang dari dahulunya *cadiak* (cerdas) mereka menyambut kedatangan Adityawarman dengan sebaik – baik dengan menggunakan Tari Galombang beserta *anak daro* (pengantin laki – laki), karena disambut dengan baik maka Adityawarman beserta pasukannya turun dan melihat hiburan tersebut mereka sangat senang.

Setelah melihat pertunjukkan tersebut Adityawarman tertarik dengan *anak daro* (pengantin perempuan) tersebut, karena

Adityawarman tertarik dengan *anak daro* (pengantin perempuan) tersebut, maka dia ingin menikahinya dan orang Inderapura menikahkan keduanya. Sehingga Adityawarman pada saat acara perkawinan diberi *suntiang* dan di arak – arak sekeliling kampung serta diiringi oleh dikir atau lantunan ayat – ayat al - quran (Wawancara Bukhsaruddin Oyon Bren, 18 Januari 2022). *Suntiang* yang digunakan antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan yaitu sebagai berikut:

Foto 12
Perbedaan *suntiang* laki – laki dan *suntiang* perempuan
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Terlihat seperti foto di atas, bahwa *suntiang* laki – laki memiliki perbedaan dengan *suntiang* perempuan. Fungsi yang terdapat pada *suntiang* pengantin laki – laki yaitu:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Tabel 2. Fungsi yang terdapat pada *suntiang* pengantin laki – laki

No	Nama	Fungsinya
1	Bunga – Bunga	Sebagai keindahan pengantin
2	Jurai – Jurai Atau Kote – Kote	Sebagai pengembang *suntiang*, agar *suntiang* terlihat mengembang dan membesar serta sebagai pembeda antara *suntiang* laki – laki dan *suntiang* perempuan
3	Tata Konde 7 Tingkat Dan Burung Jalak	Tanda *gonjong* rumah *gadang*
4	Bunga Kiambang Dan Penutup Kepala Manik – Manik	Sebagai penghias dan menutupi rambut agar kelihatan lebih rapi.

Sumber: @infosumbar 2020 budaya Minangkabau

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa proses yang dilakukan masyarakat Inderapura dalam melakukan upacara perkawinan, mulai dari sebelum upacara perkawinan hingga pada acara yang dilakukan pada saat pengantin selesai duduk bersanding dua yang ditampilkan dengan berbagai macam bentuk kesenian yang dikenal dengan istilah *tapuak* tari atau *tepuk taring*. Pada uraian di atas, juga terdapat penjelasan mengenai asal – usul, fungsi dan perbedaan pada *suntiang* laki – laki dan perempuan. Hal ini yang menarik pada masyarakat Inderapura yang tidak ada dijumpai di daerah lainnya di Sumatera Barat. Hal inilah yang menjadi identitas masyarakat Inderapura dalam melakukan upacara perkawinan, seperti yang dikemukakan oleh Jonathan Rutherfoard Identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama – sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, sekaligus membedakan (*difference*)

mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya (Yasraf Amir Piliang, 2004:280).

Sesuai dengan pendapat di atas bahwasanya penggunanan *suntiang* sebagai aksesoris kepala pengantin laki – laki hanya terdapat pada upacara perkawinan yang ada pada masyarakat Inderapura Kabupaten Pesisir selatan yang tidak dijumpai pada masyarakat lainnya di Sumatera Barat. Penggunanan *suntiang* bagi pengantin laki – laki dikatakan sebagai identitas ditengah masyarakat Inderapura, karena hadirnya pengantin laki – laki menggunakan *suntiang* sebagai aksesoris di kepala seperti halnya pengantin perempuan pada setiap acara perkawinan.

Penggunanan *suntiang* bagi pengantin laki – laki merupakan wujud mencintai dan menjaga peninggalan masyarakat Inderapura terhadap nenek moyang terdahulu sebagai budaya mereka sendiri dengan menghadiri penggunaan *suntiang* pada pengantin laki – laki sama halnya dengan pengantin perempuan dalam rangkaian upacara perkawinan yang terdapat pada masyarakat Inderapura, agar masyarakat luar mengetahui bahwa penggunaan *suntiang* pada pengantin laki – laki pada upacara perkawinan sebagai tradisi yang masih hidup dan berkembang hingga saat sekarang (Wawancara Bukhsaruddin Oyon Bren 18 Januari 2022).

3. Komunikasi Pertunjukan Tari Perawai Dengan Upacara Perkawinan

Komunikasi merupakan bentuk interaksi antara orang yang satu dengan yang lainnya, sehingga membuat kebersamaan atau membangun

kebersamaan antara keduanya dan terjadi suatu hubungan timbal balik. Komunikasi juga memberikan suatu pertukaran informasi antara orang yang satu dengan yang lainnya tidak hanya sebatas verbal, namun juga nonverbal yaitu melalui ekpresi muka, seni, lukisan dan teknologi (Hafied Cangara, 2010: 20).

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam tari Perawai terjadinya interaksi antara penari pada saat melakukan gerak *Antak Tigo* dengan orang yang berada di samping penari yaitu secara spontan orang yang berada di samping penari menaburkan beras kunyit kepada pengantin dan pada saat inilah orang yang berada di samping penari menutup mata kedua pengantin menggunakan kipas agar beras kunyit yang ditaburkan ke pengantin tidak masuk dalam mata pengantin. Sehubungan dengan itu, pada saat gerak *Antak Tigo* inilah penari selanjutnya masuk untuk melakukan gerakan tari Perawai. Sebelum tari Perawai ditampilkan maka ada beberapa rangkaian kesenian yang ditampilkan dikenal dengan istilah *tapuak* tari atau *tepuk taring*. *Tapuak* tari atau *tepuk taring* ini memiliki proses dalam pertunjukannya.

a. Proses *Tapuak* Tari atau *Tepuk Taring*

Tapuak tari atau *tepuk taring* merupakan suatu sebutan yang digunakan oleh masyarakat di Inderapura. *Tapuak* tari atau *tepuk taring* merupakan suatu rangkaian acara dari peristiwa – peristiwa kesenian yang terdiri dari *Tamkorong*, *Silek*, tari *Sikambang Manih*, tari Betan dan yang terakhir tari Perawai. *Tapuak* tari atau *tepuk taring* ini dilakukan dari anak – anak hingga tua.

Pada saat mengundang *tapuak* tari atau mengundang kesenian, maka petugas yang mengundang membawa carano berisi sirih penuh dan 1 buah cincin emas, serta mendatangi guru – guru dan mengundang

secara langsung grup – grup kesenian yang akan tampil. Aturan pelaksaannya yaitu dilakukan dirumah pengantin perempuan pada malam hari setelah duduk bersanding dua, kemudian dibuat bantal dan rokok ranjau 2 carano penuh yang nantinya diserahkan *niniak mamak sipangka* (penghulu adat yang kandung) kepada guru – guru kesenian pencak silat sebelum permainan dimulai. Dan pada saat *tapuak* tari atau *tepuk taring* tuan rumah menyediakan nasi kunyit yang diberi ayam.

Pada saat semua kesenian yang diundang telah datang, maka nasi kunyit yang telah disediakan oleh tuan rumah dihidangkan kepada semua grup – grup kesenian sebagai tanda penghormatan dari tuan rumah kepada grup sanggar yang telah bersedia mengisi atau memeriahkan acara *tapuak* tari atau *tepuk taring*. Rangkaian acara *tapuak* tari atau *tepuk taring* yaitu sebagai berikut:

1) *Tamkorong*

Tamkorong merupakan pembuka dari sebuah *tapuak* tari. Tamkorong ini ditarikan oleh laki – laki yang berjumlah 8 orang atau lebih. Gerakan dalam Tamkorong ini berbentuk gerakan silat, dengan pola lantai berbentuk lingkaran.

2) *Silek*

Silek merupakan salah satu seni bela diri yang dilakukan secara berpasangan, boleh 2 pasang maupun 4 pasang. Kostum yang digunakan yaitu pakain silat yang longgar dengan baju bewarna

hitam, celana silat bewarna hitam, dikepala menggunakan deta dan dibagian pinggang menggunakan kain sarung sebagai sesamping.

3) Tari *Sikambang Manih*

Tari *Sikambang Manih* ditarikan oleh 6 orang penari perempuan. Musik pengiringnya yaitu rebana. Gerakan dalam tari Sikambang Manih yaitu gerak silang, gerak *marauak bareh*, gerak *maniti* batang, gerak penghormatan, gerak menumbuk padi, gerak langkah *sabalik*, gerak *lenggang ka raia*, gerak *salisih*, gerak *tikek*, gerak *tak tigo*. Kostum yang digunakan yaitu baju kebaya bewarna merah, rok songket dan dibagian kepala menggunakan tingkuluak.

4) Tari Betan

Tari Betan ditarikan oleh 6 orang penari perempuan. Musik pengiringnya yaitu rebana berukuran besar 3 buah dan diiringi dendang. Gerakan dalam tari betan yaitu gerak *buai*, gerak silang, gerak *siambek*, gerak *iriang lenggang ka raia*, gerak panjang, gerak *sebelit duo*, gerak din – din, gerak A dan gerak betan. Kostum yang digunakan baju kurung bewarna kuning, rok songket dan dibagian kepala menggunakan *tingkuluak.*

5) Tari Kain

Tari Kain ditarikan oleh 2 orang secara berpasangan. Tari kain ini menggunakan properti kain panjang. Kostum yang digunakan baju silat dan menggunakan deta di kepala, serta dipinggang menggunakan kain sarung sebagai *sesampiang* (sesamping).

6) Tari Perawai

Tari Perawai ditarikan oleh penari laki – laki yang berjumlah tujuh orang. Gerakannya yaitu gerak panjang, gerak silang dan gerak *antak tigo*. Gerak panjang merupakan gerakan pertama yang dilakukan di dalam tari Perawai. Gerak panjang dilakukan dengan posisi kaki memasang *kudo – kudo,* posisi badan menopang pada kaki kiri, badan condong ke depan, tangan kanan dan kiri ditekuk di depan badan, kepala lurus ke depan. Seperti foto di bawah ini:

Foto 13
Pose Gerak Panjang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 2022)

Gerak silang yaitu posisi kedua kaki disilangkan dan ditekuk, badan condong ke depan dengan arah badan lurus ke depan, kedua tangan ditekuk ke arah depan. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 14
Gerak Silang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Gerak *antak tigo* merupakan gerak terakhir dalam tari Perawai. Gerak *antak tigo* dilakukan dengan kaki kiri di hentakkan ke lantai, setelah kaki kiri dihentak lutut kiri ditekuk, kaki kanan lurus. Begitu juga sebaliknya jika kaki kanan dihentak, lalu lutut ditekuk, kaki kiri lurus, posisi badan lurus ke depan, pandangan lurus ke depan, kedua tangan di tekuk di depan. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

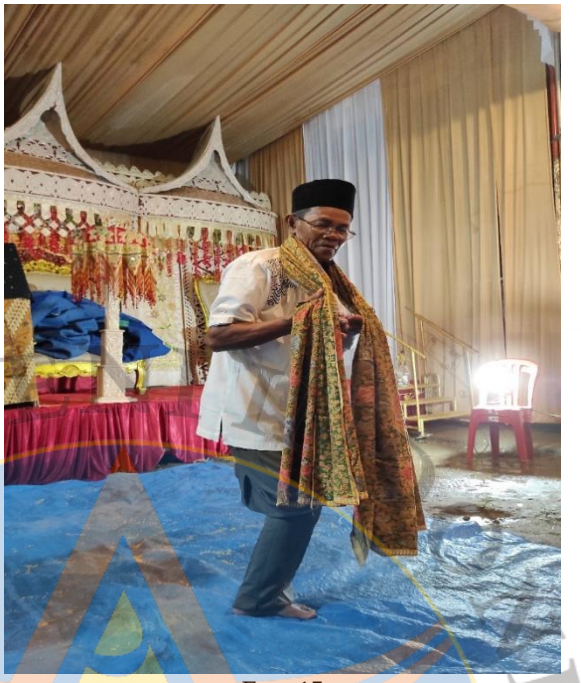

Foto 15
Gerak *antak tigo*
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Musik pengiringnya yaitu rebana berukuran besar dan dendang. Dendang merupakan syair – syair yang berisikan nasihat kepada pengantin. Pada saat melakukan gerakan, penari menggunakan properti kain panjang. Tuan rumah menyediakan kipas, selendang, beras kunyit, sejadah. Kipas nantinya digunakan oleh orang yang berada di samping pengantin untuk menutupi mata pengantin pada saat pengantin melakukan gerakan *antak tigo.* Selendang digunakan sebagai pengikat jempol kanan dan kiri kedua pengantin dengan ujung – ujung sehelai selendang. Jempol pengantin tersebut diikat dari awal tari Perawai hingga berakhir. Beras kunyit digunakan untuk menaburkan kepada kedua pengantin.

Sejadah diletakkan di depan pengantin dari awal pertunjukkan tari Perawai hingga berakhirnya tari Perawai.

b. Interaksi Tari Perawai Dengan Pengantin

Interaksi menggambarkan keadaan hubungan antara tari Perawai dengan pengantin. Sehingga tari Perawai dengan pengantin saling memberikan tindakan atau memiliki efek timbal balik (Alo Liliweri, 2001:8). Mengawali pertunjukan tari Perawai ini yaitu pengantin masuk ke tempat pertunjukan, serta dipastikan telah ada beberapa orang laki – laki atau perempuan yang nantinya akan berdiri di samping kanan dan samping kiri pengantin.

Orang yang berdiri disamping pengantin yaitu orang yang mewakili dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Pihak keluarga perempuan mengambil posisi di samping pengantin perempuan, sebaliknya pihak dari keluarga pengantin laki – laki mengambil posisi di samping pengantin laki – laki. Kedua pihak dari keluarga tersebut masing – masing memegang kipas. Kipas tersebut nantinya akan digunakan pada tiap pergantian penari dan penaburan beras kunyit.

Posisi pengantin saling berhadap – hadapan dengan penari tari Perawai. Sebelum tari Perawai mulai penari pertama dalam tari Perawai mengikat jempol kanan dan kiri pengantin menggunakan sehelai selendang sehingga berbentuk ayunan. Setelah mengikat masing – masing jempol pengantin, penari meletakkan kain panjang di depan hamparan sejadah yang nantinya digunakan sebagai properti penari.

Hamparan sejadah, serta jempol kanan dan kiri pengantin yang di ikat menggunakan sehelai selendang dari awal pertunjukan tari Perawai hingga berakhirnya pertunjukan tari Perawai.

Setelah meletakkan kain panjang, salah satu penari melakukan pembuka untuk memulai tari Perawai tanpa menggunakan kain panjang dan gerakannya tetap sama yaitu gerak *antak tigo,* gerak silang dan gerak panjang. Setelah selesai, penari tersebut mengambil kain panjang dan digunakan untuk melanjutkan gerakan tari Perawai. Pada saat penari melakukan gerakan *antak tigo*, secara spontan orang yang berada di samping pengantin menutup mata pegantin dan penari selanjutnya memasuki tempat pertunjukan untuk bersiap – siap melakukan gerakan. Bersamaan dengan ini, orang yang berada di samping penari menaburkan beras kunyit kepada pengantin. Dan kipas tersebut menutupi mata pengantin agar beras kunyit yang ditaburkan tidak masuk ke dalam mata pengantin.

Penari dalam tari Perawai ini masuk secara bergantian antara penari yang satu dengan penari yang lainnya hingga tujuh orang penari selesai. Pada saat pergantian penari, pemusik memberikan tanda atau ketukan lebih keras dibandingkan musik sebelumnya. Setelah tari Perawai selesai dipertunjukan, maka penari terakhir meletakkan kain panjang ditangan pengantin dan orang yang berada disebelah pengantin membuka masing - masing jempol pengantin yang di ikat menggunakan selendang tersebut.

B. Simbol – Simbol Bermakna Dalam Pertunjukan Tari Perawai Pada Upacara Perkawinan Di Inderapura

Simbol – simbol bermakna ini akan menjadi jembatan untuk memahami pesan yang dikomunikasikan oleh pemilik kesenian tari Perawai kepada penontonnya. Sehingga, penonton memiliki pandangan sendiri sesuai dengan pehaman yang ia tangkap melalui pertunjukan tari Perawai tersebut. Setiap pehaman dari penonton tentunya berbeda, tergantung dari ia memahami tari Perawai. Dalam hal ini, penulis memahami beberapa simbol yang akan menjadi analisis dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengantin Laki – Laki menggunakan *suntiang* sebagai aksesoris di kepala

   Makna dari pengantin laki – laki menggunakan *suntiang* sebagai aksesoris di kepala, yaitu:

   a. Menyamakan derajat antara laki – laki dan perempuan, karena tidak hanya perempuan saja yang merasakan beban menggunakan *suntiang*, tetapi laki – laki juga harus merasakan. Begitu juga dalam berumah tangga, laki – laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah (Wawancara Bukhsaruddin Oyon Bren, 18 Januari 2022).

   b. Aksesoris merupakan alat yang digunakan oleh kaum perempuan, tetapi dalam hal ini digunakan laki – laki. Dalam pandangan islam hal tersebut termasuk ke dalam dosa, karena telah menyerupai kaum yang lain.

2. Menutup mata kedua pengantin menggunakan kipas

Menutup mata kedua mata pengantin menggunakan kipas yaitu pada saat pertukaran penari yang masuk. Menutup mata yang dilakukan oleh keluarga dari kedua belah pihak adalah untuk menghindari mata pengantin agar tidak dimasuki beras kunyit. Namun dapat di lihat bahwa kipas tersebut sebagai penyejuk, begitu juga dalam kehidupan rumah tangga pengantin harus hidup tentram dan damai seperti kipas. Sedangkan mata tertutup pengantin bisa menjaga – jaga pandangan antar sesama, karena mereka sudah memiliki pasangan masing – masing yang telah di sahkan dalam sebuah perkawinan.

3. Jempol kanan dan kiri masing – masing pengantin diikat dengan ujung – ujung helai selendang

Jempol kanan dan kiri pengantin diikat dengan ujung – ujung helai selendang memiliki makna bahwa selendang itu diikat, sehingga pengantin sudah terikat dalam hubungan perkawinan yang sah di hadapan Allah dan sah dihadapan orang banyak.

4. Hamparan Sejadah

Hamparan sejadah diletakkan di depan penari mulai tari Perawai hingga berakhirnya tari Perawai memiliki makna bahwa hamparan sejadah tersebut melambangkan kesucian. Sejadah merupakan tempat bersujud dan hanya kepada Allah lah meminta pertolongan. Begitu juga dengan pengantin, karena mereka telah melakukan perkawinan dan perkawinan

merupakan berbuatan yang suci (baik) dan dalam hal beribadah selalu mengingat Allah, tidak menyekutukannya.

5. Beras Kunyit

Beras kunyit digunakan untuk ditaburkan pada setiap pergantian penari. Beras kunyit tersebut terbuat dari beras dan kunyit. Beras merupakan bahan pokok untuk kebutuhan sehari – hari. Dalam hal ini pengantin dituntun untuk selalu berusaha agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Terutama pengantin laki – laki sudah menjadi seorang laki - laki yang harus menafkahi istrinya untuk mencari kebutuhan dalam hidupnya, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk istri menolong suami agar memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kunyit merupakan bumbu yang digunakan dalam memasak, misalnya sebagai bumbu penyedap, pewarna dan membuat makanan lebih awet, lalu bisa juga digunakan sebagai obat. Jadi, beras kunyit ini menggambarkan bahwa pengantin dalam melakukan perkawinan kalau bisa hanya satu kali sampai maut yang memisahkan (Wawancara Zal, 17 Desember 2021).

6. Kain Panjang

Kain panjang digunakan sebagai properti penari yang memiliki arti bahwa kain panjang tersebut merupakan perlindungan bagi anak biologis sepasang pengantin, dimana kain panjang sebagai bedongan memberikan kehangatan kepada tubuh bayi dan sekaligus untuk menjaga agar tangan dan kaki bayi dapat tumbuh dengan normal. Di samping itu, kain panjang digunakan sebagai simbol kenyamanan dimana sang anak akan dapat

terlelap dengan nyenyak ketika kain panjang difungsikan sebagai ayunan (Wawancara Zal, 17 Desember 2021).

7. Penari

Penari dalam tari Perawai terdiri dari tujuh orang laki – laki yang sudah menikah. Jumlah penari tujuh itu merupakan ekspetasi terhadap kehidupan rumah tangga pengantin, agar rumah tangga yang dibina dapat berjalan dengan baik hingga tujuh turunan. Sampai saat sekarang ini pula masyarakat meyakini, bahwa tari Perawai tidak boleh ditarikan oleh laki – laki perjaka atau yang belum menikah. Mereka percaya, apabila ketentuan secera konvensional ini dilanggar, maka jodoh akan menjauh darinya (Wawancara Junaidi Chaniago 25 September 2021).

C. Analisis Semiologi Terhadap Simbol – Simbol Bermakna Dalam Pertunjukan Tari Perawai

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang simbol – simbol signifikan pada pertunjukan tari Perawai dalam upacara perkawinan di Inderapura Kabupaten Pesisir selatan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Simbol – simbol signifikan itu antara lain penggunaan *suntiang* sebagai aksesoris kepala pengantin laki – laki, menutup mata pengantin menggunakan kipas, jempol kanan dan kiri pengantin diikat ujung – ujung helai selendang, hamparan sejadah, beras kunyit, kain panjang sebagai properti yang digunakan penari dan penari tari Perawai yang akan di analisis dengan pendekatan semiotik.

Sedangkan penggunaan *suntiang* sebagai aksesoris kepala pengantin laki – laki merupakan simbol – simbol signifikan yang menghadirkan sebagai

identitas pada masyarakat Inderapura yang dibahas menggunakan teori identitas Jonathan Rutherfoard. Analisis ini akan di bahas dalam penulisan ini. Sebelum menganalis simbol – simbol signifikan, maka terlebih dahulu memperkenalkan mengenai tokoh pada teori yang digunakan.

1. Pengenalan Tokoh Dan Teori

   Pengenalan tokoh dan teori sangat penting untuk mengetahui dan melihat cocok atau tidaknya teori yang digunanakan untuk membahas masalah yang dikemukakan untuk membahas penulisan ini. Di dalam tulisan ini penulis menggunakan dua teori yang relevan sesuai dengan masalah yang dikemukan. Teori yang digunakan yaitu teori semiologi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussue dan teori identitas yang dikemukakan oleh Jonathan Rutherford.

Foto 16
Ferdinand De Saussure
Sumber https://images.app.goo.gl/poLy5jsTmeklJk4r8
(Diakses pada 6 April 2022)

Ferdinand De Saussure dilahirkan di Jenewa pada 26 November 1857. Saussure adalah anak pertama dari sembilan bersaudara. Orang tuanya bernama Henri Louis Frederic De Saussure dan Countess Louise De Pourtales dalam keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Sejak kecil Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine di Paris. Dua tahun kemudian tahun 1872, ia menulis Essai *Sur Les Langues* yang ia persembahkan untuk ahli linguistik pujaan hatinya yang menolong dia untuk masuk ke Institut Martine Paris yakni Pictet.

Pada tahun 1874 ia belajar fisika dan kimia di Universitas Jenewa, namun satu tahun yang kurang memuaskan saat menempuh kuliah fisika dan kimia di Universitas Jenewa pada kemudian ia pindah ke Universitas Leipzing untuk belajar bahasa. Pada usia 21 tahun ia mulai belajar bahasa Sanskerta selama 18 bulan dan pada saat itulah ia menerbitkan *memoire*-nya yang sangat terkenal, berjudul *Memoire sur le systeme primitive des voyelles dans les langue indo-europeennes* (Memoir tentang Sistem Huruf Hidup Primitif dalam Bahasa – bahasa Indo – Eropa). Sebuah hasil karya yang penting mengenai sistem huruf hidup dalam Proto-Indo-Eropa, yang dianggap sebagai bahasa induk yang melahirkan bahasa – bahasa Indo – Eropa (Marcel Danesi, 2011: 30).

Saussure mengajar di Ecole des Hautes Etudes di Paris dari 1881 sampai 1891 dan kemudian menjadi professor di bidang bahasa sanskerta dan tata bahasa Bandingan di University of Geneva. Walau ia tak pernah

menulis buku lagi, ajarannya terbukti sangat berpengaruh. Setelah ia meninggal, dua mahasiswanya yang bernama Charles Bally dan Albert Sechehaye menyusun catatan – catatan kuliah mereka ditambah dengan materi lainnya dan menulis karya yang akan berkembang di masa depan, Cours de linguistique (1916) dengan mencantumkan nama Saussure berdasarkan catatan – catatan dari kuliah Saussure di Paris.

Konsep Saussure yang terkenal adalah pembedahan tanda yaitu tentang prinsip yang mengatakan bahwa suatu sistem tanda menjadi dua aspek yaitu *significant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda aspek material dari bahasa seperti bentuk dan ekspresi yang terlihat dan dibaca. Petanda menjelaskan konsep atau makna. Penanda dan petanda adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti dua sisi dari sehelai kertas (Yasraf Amir Piliang, 2009: 45).

Teori tanda yang dicetuskan oleh Saussure digunakan untuk membedah masalah tanda yang terdapat di dalam pertunjukan tari Perawai pada upacara perkawinan di Inderapura yang akan dibahas pada sub bab berikutnya. Selanjutnya pengenalan tokoh Jonothan Rutherfoard dan teori yang digunakan.

Foto 17
Jonathan Rutherford
Sumber https://images.app.goo.gl/1PXnypRKqMBV4JZ48
(Diakses 6 april 2022)

Jonathan Rutherford dilahirkan pada 13 Juli 1956 di Inggris, ia adalah seorang akademisi yang sebelumnya adalah professor kajian budaya di Universitas Middlex. Dalam politik Inggris Rutherford diasosiasikan dengan aliran pemikiran buruh biru di dalam partai buruh dan telah digambarkan sebagai salah satu pemikir terkemuka. Dia adalah editor *soundings* dari 2004 – 2012. Konsep Jonathan Rutherford salah satunya yaitu tentang identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama – sama oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, sekaligus membedakan (*difference*) mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya. Teori identitas ini digunakan sebagai pembedah pada *suntiang* laki – laki yang menjadi pembeda pada saat perkawinan laki – laki menggunakan *suntiang* yang tidak ada dijumpai di Sumatra Barat khusunya.

2. Analisis Terhadap Simbol – Simbol Bermakna

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teori Ferdinand De Saussure dalam membahas makna yang terdapat pada pertunjukan tari Perawai yang ditampilkan pada saat upacara perkawinan di Inderapura. Tari ini merupakan tarian untuk pengantin yang dipertunjukan dalam proses upacara perkawinan dan termasuk hiburan. Tari ini mempunyai makna tersendiri bagi penulis setelah melihat pertunjukannya dalam upacara perkawinan, tepatnya yaitu pada saat malam hari ketika pengantin duduk bersanding dua pada hari H yang ditampilkan dalam berbagai bentuk kesenian yang dikenal dengan istilah acara *tapuak* tari atau *tepuk taring*.

Ferdinand De Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa – apa yang ditandakan (pertanda), yakni kandungan isi, dan hubungan antara penanda dan petanda berada tetap pada posisi yang disepakati komunitas tersebut. Penanda artinya yaitu sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Sedangkan, petanda yaitu kandungan isi dan makna sesuai dengan apa yang ditangkap dari pertunjukan tersebut, tetapi tetap menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Yasraf Amir Piliang, 2003:158). Jadi, pertunjukan yang ada di suatu tempat mempunyai makna dan isi tersendiri bagi penulis yang dapat dimaknai sesuai dengan pemahamannya masing – masing. Berdasarkan pertunjukan tari Perawai, maka terdapat simbol – simbol bermakna yang memiliki penanda dan petanda, yaitu sebagai berikut:

a. Pengantin Laki – Laki Menggunakan *Suntiang* Sebagai Aksesoris Kepala

Pada pertunjukan tari Perawai, penanda bagian pertama yaitu pengantin laki – laki yang menggunakan *suntiang* di bagian kepala sebagai aksesoris layaknya pengantin perempuan. Penggunaan *suntiang* tersebut dapat dilihat pada foto di bawah ini:

Foto 18
Pengantin laki – laki menggunakan *suntiang*
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda pertama pada bagian ini yaitu pengantin laki – laki menggunakan *suntiang.*

> Dalam surat Al – Hujurat ayat 13 yang artinya " hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang – orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Sesuai dengan penjelasan informan dan dikaitkan dengan pemaknaan penulis, maka dalam tari Perawai penanda dari *suntiang* yang digunakan pengantin laki – laki mempunyai petanda yaitu antara pengantin laki – laki dan pengantin perempuan memiliki persamaan derajat di mata Allah dan di mata manusia yaitu baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial seperti pekerjaan pengantin laki – laki dan pengantin perempuan sama – sama boleh mengejar karier atau pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Pada saat sekarang ini dalam menghidupi kebutuhan keluarga bukan hanya laki – laki saja, tetapi apabila perempuan bekerja dan ingin membantu laki – laki dalam memenuhi kebutuhan tidak masalah. Dalam pekerjaan laki – laki dan perempuan boleh melakukan setinggi – tingginya demi mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Sedangkan dalam hal ibadah siapa yang mengerjakan ibadah karena Allah baik pengantin laki – laki maupun pengantin perempuan, maka dia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak tanpa melihat jenis kelamin.

Pembeda derajat antara pengantin laki – laki dan pengantin perempuan di pandangan Allah hanya amal ibadahnya saja. Dan dalam hal ini antara kedua pengantin tidak boleh membedakan, baik dari perbedaan warna kulit, perbedaan derejat keluarga maupun perbedaan fisik satu dengan yang lainnya. Pembeda antara pengantin laki – laki dan pengantin perempuan yaitu hanya ketakwaan atau amal ibadahnya kepada Allah. Karena di dalam surat al – hujurat ayat 13 yang telah

diuraikan di atas bisa terlihat, bahwa tidak ada yang membedakan antara pengantin laki – laki dan pengantin perempuan, yang membedakannya yaitu amal ibadahnya, siapa yang mengerjakan banyak ibadah kepada Allah dan menyambah hanya kepada Allah, maka dia mendapatkan banyak pahala tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Dan menjadi orang yang taqwa tidak ada membedakan jenis kelamin, suku dan bangsa. Sebagaimana yang terdapat di dalam surat An – Nisa ayat 1 yang artinya:

> Hai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki – laki dan perempuan dan bertawakalah kepada Allah SWT yang dengan namanya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah SWT adalah pengawas atas kamu.

Penjelasan di atas artinya bahwa perkawinan yang dilakukan pengantin laki – laki dan pengantin perempuan termasuk ibadah yang membuat hubungan di antara keduanya halal di hadapan Allah dan direstui oleh keluarga serta dilihat oleh banyak orang, sehingga menghindari dari perzinaan. Penanda laki – laki menggunakan suntiang selanjutnya yaitu terdapat didalam surat Ali – Imran ayat 195 yang artinya:

> Maka tuhan mereka mempekenalkan permohonanya (dengan berfirman): sesungguhnya aku tidak menyia – nyiakan amal orang – orang yang beramal di antara kamu, baik laki - laki atau perempuan.

Perihal di atas memberikan penjelasan bahwa penggunaan *suntiang* memiliki petanda yaitu antara pengantin laki –laki dan pengantin perempuan Allah juga menyamakan derajat keduanya dan tidak membedakannya baik dari segi kulit, bangsa, kepercayaan maupun berdasarkan jenis kelamin. Antara pengantin laki - laki dan pengantin perempuan yang membedakannya hanya amal baik yang telah ia kerjakan selama ini. Selanjutnya, yang membedakan antara pengantin laki - laki dan pengantin perempuan bisa dilihat dari fisik dan perbedaan organ seksualnya.

> Perbedaan organ tubuh diantaranya yaitu kulit laki - laki lebih tebal dibandingkan dengan kulit perempuan, karena itu kulit perempuan lebih keriput dibandingkan dengan kulit laki - laki. Selanjutnya perbedaan pita suara yaitu pita suara perempuan lebih pendek daripada pita suara laki - laki yang menyebabkan suara laki - laki lebih keras dan dalam dibandingkan suara perempuan. Perbedaan lainnya yitu susunan tulang laki - laki ukurannya lebih besar daripada tulang perempuan. Tidak hanya berbeda tetapi susunan tulangnya juga berbeda (Thariq Kamal, 2009: 16,17).

Penjelasan di atas bisa diartikan bahwa antara pengantin laki - laki dari segi hal apapun memang berbeda dengan pengantin perempuan, karena di dalam kehidupan rumah tangga laki – laki memang menjadi seorang pemimpin bagi rumah tangganya, maka sebagai seorang suami nantinya pengantin laki - laki harus tetap menjaga dan melindungi istrinya dari segala hal terutama yang akan melukainya, serta membimbing dan membina rumah tangga agar tetap rukun, damai dan sentosa.

Petanda selanjutnya dari pengantin laki – laki menggunakan *suntiang*, karena suntiang merupakan mahkota atau aksesories yang digunakan oleh pengantin perempuan. Dan di dalam islam Allah melarang bagi seorang hambanya menyerupai lawan jenisnya yang terdapat di dalam sebuah hadis. Rasulullah SAW bersabda:

> Allah melaknat para perempuan yang menyerupai laki –laki dan para lelaki yang menyerupai perempuan.

Pengertian di atas memberikan petanda bahwa *suntiang* yang digunakan pengantin laki – laki itu merupakan hiasan atau mahkota yang digunakan oleh perempuan. Dan dalam pandangan tersebut sebaiknya *suntiang* yang digunakan laki – laki diubah walaupun itu sudah adat bagi masyarakat Inderapura dalam melakukan perkawinan, karena itu adalah larangan Allah untuk menyerupai lawan jenisnya.

b. Menutup Mata Kedua Pengantin Menggunakan Kipas

Kedua mata pengantin ditutup menggunakan kipas yang menjadi penanda yaitu kipas. Kipas digunakan untuk menutupi mata pengantin pada saat penaburan beras kunyit. Seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 19
Kedua mata pengantin ditutup menggunakan kipas
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda kipas ini memiliki petanda kipas bertujuan untuk mendapatkan angin yang sejuk (KBBI, 2018:835). Artinya pengantin dalam kehidupan rumah tangga harus saling menjaga kehidupan berdua agar tidak terjadi pertengkaran. Apabila terjadi pertengkaran maka pengantin tersebut harus menyelesaikan dengan berencana dan mengambil keputusan penting secara bersama – sama yang juga berkaitan langsung dengan hidup mereka untuk masa depannya (Thariq Kamal, 2009: 21). Artinya apabila di dalam menjalankan rumah tangga pengantin harus menghadapi dengan hati yang adem dan tenang agar permasalahan selesai dengan cepat. Apabila diantara pengantin mengalami permasalahan baik dalam dunia pekerjaan, kehidupan rumah tangga maupun kehidupan keluarga, sebaikanya pengantin tersebut menyelesaikan dengan hati yang tenang, perkataan yang baik

dan lemah lembut, serta jangan tergesa – gesa mengambil keputusan, karena apabila diselesaikan dengan kemarahan, dengan kepala yang panas, maka kehidupan yang dijalani oleh pengantin akan menjadi buruk dan akan mencapai ambang perceraian.

Petanda kedua mata pengantin ditutup yaitu pandangan menjadi gelap dan tidak bisa melihat wujud di depan. Dalam kehidupan, pengantin tidak bisa melihat jalan ke depannya bagaimana. Tugasnya hanya menjalani kehidupan secara baik hari demi hari. Walaupun sekarang banyak kekurangan, tetapi pengantin harus tetap berhati - hati, saling menjaga, menghargai dan saling menghormati. Apabila salah satu dari pengantin tersebut, baik pengantin laki – laki dan pengantin perempuan mengeluh dan melakukan kesulitan – kesulitan yang dialami, disinilah tugas pengantin tersebut untuk saling menjaga, saling menghargai apa yang di alami baik dan buruknya tetap dilakukan bersama – sama dan saling mengarahkan kejalan yang benar agar rumah tangga tetap terjalin dengan baik.

Penanda kipas juga memberikan petanda yaitu bahwa mata ditutup menggunakan kipas yaitu seorang pengantin telah memiliki pasangannya masing – masing, maka dari itu pengantin harus bisa menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat (Qs. An – nur ayat 30). Artinya dalam hal ini pengantin harus menjaga pandangannya atau tidak boleh menyukai atau

selingkuh dengan orang yang berada diluar sana selain pasangannya, apabila hal ini terjadi maka akan merusak rumah tangga pengantin. Maka dari itu, pengantin harus menjaga sikap, etika dan tingkah laku dari hal yang merusak bahtera rumah tangganya. Meskipun pasangan pengantin ini memiliki kekurangan, tetapi apabila melihat orang diluar sana atau orang dalam pekerjaan memiliki kelebihan dan suka dengannya, maka pengantin tersebut harus ingat bahwa mereka telah melakukan ikatan yang suci di dalam perkawinan dan harus menjaga perasaan dari pasangannya masing masing, selalu menerima kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.

c. Jempol Kanan Dan Kiri Masing – Masing Pengantin Diikat Dengan Ujung – Ujung Helai Selendang

Penanda selanjutnya terdapat pada jari pengantin yaitu jari jempol kanan dan kiri pengantin diikat ujung – ujung helai selendang pada saat awal pertunjukan tari Perawai hingga berakhir pertunjukan tari Perawai. Bisa terlihat pada foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 20
Jempol pengantin diikat menggunakan selendang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Terlihat pada foto di atas, bahwa penanda jempol pengantin tersebut diikat menggunakan selendang, sehingga menghubungkan jempol yang satu dengan jempol yang lainnya. Jari pengantin tersebut diikat sehingga menyatukan jempol yang satu dengan yang lainnya. Jempol pengantin diikat menggunakan selendang ini memiliki petanda yang menyampaikan pesan bahwa dalam pernikahan bukan hanya semata – mata menyatukan dua kepala tetapi juga hubungan antara dua kerabat yang terjalin karena pernikahan itu (Farhan, 2008:221). Berdasarkan hal ini pengantin harus menjaga, menghormati, menghargai dan menjaga sikap antara sesama agar tidak menyinggung dan melukai perasaan orang – orang yang berada disekitarnya terutama keluarga pengantin. Karena di hari – hari berikutnya pengantin akan

melanjutkan kehidupan bersama baik bersama keluarga maupun bersama masyarakat sekitar. Maka dari itu sangat penting untuk menjaga sikap dan selalu menjadi orang - orang yang baik dan sopan santun terhadap sesama, saling menghargai akan dihargai dan bisa berhubungan baik dengan siapapun.

Penanda selanjutnya jempol diikat menggunakan selendang. Dalam hal ini jempol pengantin diikat antara jempol kiri dengan jempol kanan masing - masing pengantin. Petandanya yaitu pengantin terikat karena pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan antara laki - laki dan perempuan yang membolehkan keduanya hidup bersama dibawah satu atap (Thariq Akmal, 2009: 21). Penjelasan ini memberikan petanda bahwa pengantin telah melakukan pernikahan yang membuat keduanya saling terikat antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Pengantin nantinya akan menjadi orang tua yang mengasihi anak - anaknya dengan sepenuh hati, bukan hanya mengasihi anak – anaknya saja, tetapi juga kepada suami, istri, tetangga dan sesama manusia dilingkungannya berada.

Penanda jempol diikat menggunakan selendang yang menjadi penandanya yaitu jempol, karena jempol memiliki petanda yaitu bahwa jempol mewakili kekuatan karakter atau sesuatu yang berkualitas (http://untan.ac.id/filosofi-jari/). Artinya pengantin laki – laki dan pengantin perempuan memiliki sifat yang berbeda – beda ada yang baik, buruk, bagus, sopan dan santun jadi sebagai pasangan kita harus

memahami dan mengerti serta menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangannya. Kelebihannya kita jadikan sebagai contoh agar menjadi yang lebih baik dan kekurangannya akan dilengkapi secara bersama - sama.

Sifat yang dimiliki pengantin tersebut ada yang bersifat baik atau sifat yang buruk. Apabila sifat baik diambil sebagai pedoman agar bisa menjaga rumah tangga dan kehidupan dalam masyarakat. Lalu, kehidupan yang bersifat buruk jauhkan dan hindari, karena Allah tidak menyukai hal – hal yang bersifat buruk. Selain itu, agar tidak dibenci oleh keluarga maupun orang banyak dan tidak terjadi hubungan yang mencapai ambang perceraian.

Penanda jempol diikat menggunakan selendang. Penanda selendang memiliki petanda bahwa selendang tersebut merupakan pengikat agar kedua jempol terhubung menjadi sebuah ayunan. Selendang merupakan simbol pembenaran yaitu para orang tua yang mengajarkan anak - anaknya agar berprilaku baik dan selalu menjunjung tinggi kebaikan serta menjadi pengikat niat baik dan buruk yang ada didalam jiwa (https://www.academia.edu/37155023/Ini_Alasan_Kamu_harus_tahu_makna_dari_selendang_khas_bali.docx). Artinya pengantin nantinya akan menjadi orang tua dan merekalah yang akan mendidik, mengasuh dan mengajarkan hal - hal baik kepada anak - anaknya kelak agar menjadi pribadi yang baik. Dan ketika seorang anak menjadi besar dia

juga akan terpengaruh oleh keluarganya, cara mendidiknya dan masyarakat yang mengelilinginya (Thariq Akmal, 2009: 19).

Tugas orang tua yaitu mengajarkan hal - hal yang dibenarkan dalam agama dan selalu taat kepada Allah serta menjauhi larangannya dan hanya kepadanyalah menyembah dan meminta pertolongan. Bukan hanya taat kepada Allah saja, tetapi pengantin juga mengajarkan kepada anak – anaknya kelak agar selalu menolong terhadap sesama secara ikhlas tanpa pamrih. Pengantin akan menjadi orang tua dan orang tua merupakan pendidik pertama yang akan menjadi tiruan bagi sifat anak - anaknya kelak. Apabila pengantin memberikan hal yang baik maka anak – anaknya kelak akan baik. Dan apabila pengantin memberikan hal yang buruk, maka anak - anaknya akan meniru yang buruk pula. Maka dari itu pengantin harus mendidik anak - anaknya agar tidak durhaka kepada orang tua, kepada keluarga kepada masyarakat dan kepada lingkungan sekitarnya agar selalu tolong menolong sesama manusia. Dalam hal ini terdapat pula perintah Allah dalam surat An - Nisa ayat 36 yang artinya:

> Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua karib, kerabat, anak - anak yatim, orang - orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai yang sombong dan membanggakan diri.

Dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa nantinya pengantin akan menjadi orang tua yang akan mengajarkan kepada anak - anaknya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia yang ada di muka bumi

dan jangan bersifat sombong atas apa yang dimilki nanti, karena semuanya hanya titipan Allah dan Allah tidak menyukai orang - orang yang sombong terhadap sesuatu yang dimiliki.

Jempol diikat menggunakan selendang ini terdiri dari warna merah dan warna hitam. Warna merah merupakan lambang dari keberanian (jurnal kajian bahasa dan budaya: 32). Artinya yaitu pengantin berani menghadapi sesuatu secara bersama - sama dalam keadaan apapun dan tetap berani mengambil resiko karena kelak pengantin akan menjadi orang tua yang akan siap dan berani menjalankan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anak - anaknya. Keputusannya melakukan perkawinan telah menjadi keputusannya untuk melangsungkan kehidupan secara bersama – sama.

Pernikahan adalah perkumpulan yang menggabungkan dua orang yang berbeda dan dua orang tersebut tidur bersama, bangun bersama. Bahkan makan dan minum bersama, berfikir, berencana dan mengambil keputusan penting secara bersama - sama yang juga berkaitan dengan perjalanan hidup mereka untuk masa depannya (Thariq Akmal, 2009: 21). Jadi, sebagai sepasang pengantin merupakan suami istri yang mereka harus siap menerima resiko terhadap yang dipilihnya, karena kelak dia akan menjadi orang tua yang harus menerima segala sesuatu dengan lapang dada, serta memikirkan kehidupannya ke depan sebagai orang tua dan mengetahui segala sesuatu atau bersifat terbuka terhadap

pasangan dan keluarganya agar tidak ada yang menutupi segala yang ia miliki tanpa sepengetahuan masing - masing.

Penanda selendang bewarna hitam memiliki petanda bahwa warna hitam bersifat menyampaikan kabar suka cita serta duka cita (jurnal kajian bahasa dan budaya: 25). Selendang bewarna hitam ini memiliki petanda bahwa pengantin dalam kehidupan sehari – hari tidak hanya merasakan bahagianya saja, tetapi juga merasakan adanya kesedihan, kehilangan, senang, susah, haru dan pilu. Menghadapi hal demikian pengantin harus tetap sabar dan tabah menjalani bersama, karena mereka akan merasakan hidup yang kadang berada pada posisi senang dan kadang berada di posisi bahagia ibaratkan pepatah roda pasti berputar. Begitu juga dengan kehidupan pengantin tidak selamanya di atas dan tidak selamanya di bawah, jadi harus menerima keduanya dengan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Dan adakalanya pengantin merasa tidak berkecukupan, tidak dianugerahi keturunan maka harus menerima segala hal yang dihadapi.

Selanjutnya penanda selendang bewarna hitam memiliki petanda bahwa warna hitam adalah tahan uji, tabah dan bijaksana yang dikenal dengan istilah tahan *tapo* (Ariusmedi, 2011: 14). Artinya dalam perjalanan perkawinan pengantin tidak selamanya mendapatkan sesuatu hal sesuai keinginan, adakalanya kondisi berkecukupan seperti materi yang tidak berkekurang dan di anugerahi keturunan, tetapi adakalanya jika kondisi kekurangan dan tidak di anugerahi oleh

keturunan, maka dari itu pengantin harus menerima segala cobaan dan harus tabah dalam menghadapi hal tersebut dan membuat pengantin harus menjalani secara bersama – sama.

d. Hamparan Sejadah

Penanda selanjutnya yaitu hamparan sajadah diletakkan di depan pengantin mulai dari pertunjukan tari Perawai hingga berakhirnya pertunjukan tari Perawai seperti foto di bawah:

Foto 21
Hamparan Sejadah
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda sajadah memberikan penjelasan bahwa hanya kepada Allah beribadah dan hanya kepadanya lah meminta pertolongan (Q.S Al - Fatihah ayat 5). Penanda dari sajadah memberikan petanda bahwa pengantin memutuskan menikah di jalan Allah untuk menyempurnakan ibadahnya. Seseorang yang menyempurnakan agamanya dengan

melaksanakan sholat 5 waktu sehari semalam, karena hanya kepada Allah meminta segala sesuatu. Sholat 5 waktu itu apabila ditinggalkan maka ibadahnya tidak akan sempurna. Maka dari itu sebagai sepasang pengantin harus saling mengingatkan agar selalu menaati perintah allah dan selalu sujud dan patuh terhadap perintah Allah. Sebaik – baiknya meminta pertolongan yaitu hanya kepada Allah. Setiap ibadah yang dilakukan pengantin yang telah diperintahkan oleh Allah tentunya bertujuan meningkatkan hubungan secara seimbang bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada makhluk ciptaan Allah lainnya (Farhan, 2008: 2008). Artinya yaitu setiap perjalanan yang dilakukan pengantin jangan lupa untuk meminta ridho Allah dengan melakukan sholat yang telah diperintahkannya agar terhindar dari siksa api neraka, tetapi apabila pengantin tersebut hanya melakukan ibadah kepada Allah dan tidak melakukan pekerjaan dunia juga tidak dibolehkan, karena hal tersenut tidak hanya mengejar kehidupan di dunia saja, tetapi pengantin tersebut harus menjalankan keduanya dengan seimbang.

Pernikahan merupakan ibadah, karena 2 rakaat orang yang sudah berkeluarga lebih baik dari 27 rakaat orang yang belum berkeluarga (Fakhruddin, 2011: 86). Artinya pengantin tersebut melakukan pernikahan di hadapan orang banyak, di depan saksi dan orang tua, lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan orang yang tidak melakukan pernikahan. Pengantin telah menghindarkan dari perbuatan zina, karena zina merupakan perbuatan yang terlarang oleh Allah. Oleh

karena itu, pengantin tersebut memilih menikah merupakan suatu perbuatan yang baik yang membuat keduanya terhindar dari hal tersebut dan boleh hidup bersama – sama menjalankan ibadah sepanjang masa.

Sajadah merupakan tempat sholat bagi umat islam baik laki - laki dan perempuan, mulai dari anak - anak sampai maut yang memisahkan. Begitu juga dengan perkawinan setiap manusia hanya memutuskan untuk menikah, menginginkan pernikahan satu kali seumur hidup yaitu ingin sesama hidup dan sesama mati tanpa ada permasalahan yang dapat memisahkan (Moch Anwar, 1992: 4). Ketika pengantin ada permasalahan dalam rumah tangganya lebih baik menyelesaikan dengan baik dan lapang dada agar permasalahan selesai. Jika tidak maka akan di ambang perceraian. Sebaiknya di dalam rumah tangga kalau bisa hanya satu kali saja melakukan perkawinan tanpa ada perceraian kecuali maut yang memisahkan. Karena, Allah menyukai perbuatan halal, tetapi Allah membenci talak (cerai) (Thariq Akmal, 2009: 15). Artinya yaitu pengantin harus tetap menjaga rumah tangganya walaupun bertengkar dan harus menyelesaikannya dengan baik, agar tidak terjadi perceraian yang tidak diinginkan siapaun termasuk Allah.

e. Beras Kunyit

Penanda selanjutnya yaitu penaburan beras kunyit. Beras kunyit digunakan untuk ditaburkan kepada pengantin pada tiap – tiap pergantian penari yang masuk. Beras kunyit merupakan beras yang diberi kunyit

sehingga beras tersebut bewarna kuning. Penaburan beras kunyit seperti foto di bawah ini:

Foto 22
Penaburan Beras Kunyit
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda beras yaitu berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, kata yang berangkat dari kata *philien* yang berarti mencintai dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Jadi, *philosophia* berarti cinta atau kebijaksanaan (Multiati, 2019). Petanda beras yaitu dalam berumah tangga pengantin harus bijaksana dalam melakukan hal dan mengambil keputusan. Apabila ragu dalam mengambil keputusan secara sendiri maka terlebih dahulu membicarakan kepada pasangan agar mendapatkan keputusan yang baik. Pengantin harus saling mengasihi dan menyayangi agar menjaga rumah tangga berjalan dengan baik.

Penanda beras selanjutnya memberikan petanda bahwa beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Dalam hal ini

terutama pengantin laki – laki sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dan harus memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan mencari nafkah, tidak bermalas – malasan dan selalu berusaha walaupun hasil yang di dapatkan belum semua tercapat. Setidaknya pengantin laki – laki harus dapat memberikan makan untuk pengantin perempuan dan anak – anaknya kelas, dan pengantin laki – laki harus tau tugasnya sebagai seorang suami untuk selalu menafkahi keluarga kecilnya. Tetapi, tidak menutup kemungkin untuk pengantin perempuan dalam mencari kekurangan yang belum dilengkapi oleh pengantin laki – laki tersebut, karena mereka harus saling memenuhi satu sama lain.

Penanda kunyit bewarna kuning memiliki petanda bahwa kuning yang terbuat dari kunyit itu pengantin setelah berumah tangga satu sama lain saling menguatkan dan tegar menghadapi masalah (Iis Zilfah Adnan, 2015: 115). Artinya jika menghadapi masalah yang tak terduga, maka disini pengantin harus siap menerimanya dan apabila pengantin perempuan kelak akan menjalankan tugas terberatnya yitu melahirkan dengan merasakan segala kesakitan yang ia alami, maka pengantin laki – laki harus memberikan dorongan agar ia menjadi kuat dalam menghadapi situasi ini.

Penanda kunyit bewarna kuning ini memberikan petanda bahwa warna kuning merupakan cinta yang abadi (Iis Zilfah Adnan, 2015: 116). Artinya pengantin melakukan pernikahan diharapkan hanya melakukan satu kali, karena setiap orang yang melakukan pernikahan mengingankan

pernikahan hanya satu kali seumur hidup dan kalau bisa hanya maut yang memisahkan keduanya.

Penanda kunyit juga memiliki petanda, bahwa kunyit merupakan bumbu yang digunakan dalam memasak, misalnya sebagai bumbu penyedap, pewarna dan membuat makanan lebih awet, lalu bisa juga digunakan sebagai obat (Iis Zilfah Adnan, 2015: 111). Penjelasan ini memiliki arti bahwa pengantin merupakan sepasang suami istri yang menjaga pernikahan agar menjadi awet maksudnya yaitu kalau menikah hanya maut yang dapat memisahkan pengantin tersebut dengan kesetian yang dimiliki. Pengantin kelak akan menjadi suami istri dan siap disaat salah satu dari pengantin sakit maka harus dengan cepat merawatnya agar dapat sembuh dari penyakitnya.

f. Kain Panjang

Penanda selanjutnya yaitu kain panjang. Kain panjang digunakan sebagai properti oleh penari. Penggunaan properti tersebut bisa dilihat pada foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 23
Properti Kain Panjang
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda kain panjang memiliki petanda kain panjang merupakan alat yang digunakan oleh manusia mulai dari mereka lahir hingga akhir hayatnya. Setiap fase itu dilalui oleh seseorang itu kain panjang menjadi barang bawaan yang dipergunakan untuk seseorang sebagai bentuk kasih sayang dan hubungan silaturahmi. Ikatan keluarga semakin kuat setelah lahirnya generasi baru (http://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id).

Sesuai dengan penjelasan emik dan pemahaman penulis, dapat di artikan bahwa kain panjang merupakan alat yang dipergunakan oleh pengantin kelak ketika ia menjadi orang tua, maka kain panjang itu sangat berguna, baik untuk dirinya sendiri dan anak – anaknya kelak. Kain panjang digunakan sebagai selimut yang bertujuan untuk menghangatkan bayi agar tidak kedinginan, memuat tubuh bayi hangat karena mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua membuat seorang anak menjadi bahagia,

karena disayang membuat bayi merasa aman, nyaman dan tentram dipangkuannya. Dan kain panjang ini bisa digunakan sebagai ayunan bagi pengantin untuk anak – anaknya kelak. Kain panjang juga sebagai ikatan keluarga artinya sebelumnya tidak mengenal satu sama lain setelah melakukan perkawinan, pengantin menjadi mengenal keluarga yang satu dengan lainnya karena ikatan perkawinan.

Penanda kain panjang juga memiliki petanda bahwa kain panjang itu merupakan bentuk perlindungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak – anaknya kelak yang tugasnya melindungi, memelihara, mengasuh dan mendidik anak – ananya (http://m.merdeka.com). Artinya pengantin akan menjadi orang tua dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak – anaknya pada saat ia balita, maka dari tu orang tua hari tetap mengajarkan hal – hal yang baik, melindungi dari sesuatu yang akan merusak anak – anaknya dan mengasihi terhadap anak – anaknya dan memberikan pelajaran agar selalu mengasihi terhadap sesama manusia.

g. Penari

Penari dalam tari Perawai ini terdiri dari tujuh orang laki – laki, di dalam pertunjukan para penari masuk ke ruang pertunjukan secara bergantian satu demi satu, seperti foto di bawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Foto 24
Pergantian penari yang satu dengan penari selanjutnya
(Dokumentasi Kemala Jauhari 10 Juni 2022)

Penanda tari Perawai selanjutnya adalah sosok laki – laki berpakaian stelan baju batik hitam dengan celana bewarna hitam, memakai *sisampiang* (sesamping) yang dilingkarkan ke pinggang. Di atas kepala terdapat peci sebagai kelengkapan kostum yang digunakan. Penari tersebut berstatus laki – laki yang sudah menikah, apabila ditarikan oleh penari perjaka atau yang belum menikah, maka jodoh akan menjauh darinya. Penanda dari penari tersebut memiliki petanda yaitu dapat dikatakan penari yang di haruskan tujuh penari laki – laki yang telah menikah merupakan hal yang dianggap baik dan wajar. Laki – laki adalah sosok makhluk yang mengayomi dan melindungi serta memiliki kemampuan yang lebih daripada wanita. Hal ini, bisa dipahami laki – laki pantas menjadi penari tari Perawai dikarenakan dapat dipercaya dan dapat melindungi. Artinya pandangan bagi masyarakat mengenai hal

dijauhkan jodoh itu hanya bersifat belaka saja dan bertolak belakang dengan yang telah dijelaskan oleh Allah bahwa dari sudut agama jodoh sudah diatur dari manusia dalam kandungan (http://m.eramuslim.com). Artinya segala sesuatu telah kami buat secara berpasang – pasangan agar kamu mengingat Allah (Qs. Az – zariyat ayat 49). Artinya Allah sudah mengatur siapa jodoh kita, orang mana jodoh kita dan seperti apa raut wajah jodoh kita sudah ada, tergantung dari orang itu melakukan pendekatan terhadap orang yang diinginkan tersebut agar jodoh yang didapatkan sesuai dengan keinginannya. Apalagi lelaki boleh menikah dua, tiga bahkan empat perempuan jika ia mampu dan bersikap adil terhadap perempuan yang dinikahinya (Qs. An – nisa ayat 4).

Penjelasan ayat di atas dapat di artikan bahwa lelaki boleh memilih untuk menikahi perempuan yang menjadi jodohnya, boleh menikahi dua orang, tiga orang bahkan empat orang perempuan. Jika dia merasa mampu dengan menikahinya maka nikahilah dan selalu bersikap adil dengan mereka, tanpa memilih kasih di antara semuanya.

Penanda penari terdiri dari tujuh orang memiliki petanda bahwa tujuh merupakan perjalanan nabi Muhammad menerima perintah Allah untuk melakukan shalat atau melakukan perjalanan, sehingga ia melakukan perjalanan hingga sampai kelangit tingkat ke tujuh dan selalu bertemu dengan penghuni setiap tingkatan langit tersebut (http://sditattaubahbatuaajibatam.sch.id/read/49/kisah-isra-miraj-perjalanan-nabi-muhammad-saw-menembus-langit-ke-7).

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pengantin dalam melakukan kehidupan berumah tangga mereka tidak hanya menghadapi manusia yang sama, tetapi dalam kehidupan berumah tangga ia harus menghadapi begitu banyak sifat manusia yang berbeda – beda, bukan hanya satu bahkan bisa beribu – ribu sifat manusia yang harus dihadapi. Maka dari itu pengantin harus menyikapi hal tersebut sebagai sepadang suami istri tidak bisa mengelak dan berlari dari masalah yang dihadapi, tetapi harus dijalani secara bersama – sama.

Pemaknaan pada penari melakukan gerakan secara bergantian memiliki pemahaman sendiri bagi penulis karena, perkawinan yang diangkap dan dirasa telah utuh oleh pengantin suatu saat akan dihadapi dengan ujian dari permasalahan yang akan menguji kekuatan rumah tangga yang dibangun pengantin. Seiring berjalan waktu pengantin diuji dengan permasalahan yang datang silih berganti. Bahkan, ada harapan – harapan yang ingin diraih, akan ada cobaan, rintangan dan ujian yang datang dalam mencapai keinginan tersebut. Ini dapat dilihat ketika penari melakukan gerakan secara bergantian dihadapan pengantin.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Perawai merupakan salah satu tari Tradisional yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Sebalum tari Perawai ini tampil, maka didahuli dengan hadirnya *tapuak* tari atau *tepuk taring* yaitu rangkaian acara dari peristiwa – peristiwa kesenian yang terdiri dari *Tamkorong, Silek,* tari *Sikambang Manih,* tari Betan, tari Kain dan yang terakhir adalah tari Perawai. Tari Perawai ini ditampilkan dalam upacara perkawinan.

Pertunjukan tari Perawai mempunyai makna tersendiri terhadap upacara perkawinan yang menyampaikan pesan jika dilihat dari sudut pandang penulis. Makna yang disampaikan dapat terlihat dari simbol – simbol yang terdapat di dalam pertunjukan tari Perawai. Simbol – simbol tersebut antara lain yaitu pengantin laki – laki menggunakan *suntiang* sebagai aksesoris kepala, menutup mata kedua pengantin menggunakan kipas, jempol kanan dan kiri masing – masing pengantin diikat dengan ujung – ujung helai selendang, hamparan sejadah, beras kunyit, kain panjang dan penari.

Semua simbol yang telah disebutkan di atas menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan rumah tangga pengantin kelak akan menjadi orang tua yang akan mendidik, mengasuh dan menjaga anak – anaknya agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan keinginan orang tua. Serta, di dalam menjalankan kehidupan rumah tangga pengantin akan dihadapi dengan banyak ujian, cobaan dan rintangan yang akan ditemui oleh sepasang pengantin yang mengharuskan

mereka untuk bijak menyikapi dan berhati – hati dalam menjalankannya, serta selalu melengkapi segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh pengantin. Selanjutnya, bahwa dalam kehidupan segala sesuatu terutama seperti jodoh telah di atur oleh Allah dan Allah membenci atau melaknat bagi seseorang yang menyerupai makhluknya.

B. Saran

Melalui tulisan ini penulis mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pada generasi muda dan masyarakat Inderapura untuk terus memelihara dan melestarikan, serta mempertahankan tari Perawai sebagai sarana dalam rangkaian upacara perkawinan yang bersifat hiburan agar tidak hilang dan punah ditelan masa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disarankan kepada semua pihak yang terkait dapat diharapkan dapat menjaga asset budaya dan lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisi, serta mendokumentasikan semua bentuk kesenian tradisi agar tidak hilang. Selain itu, agar tari Perawai tetap dilestarikan, disarankan kepada para pendukung atau para seniaman atau masyarakat Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan agar terus menjaga, mempertahankan dan mengajarkan serta mewariskan kesenian tari Perawai kepada generasi muda dan masyarakat Inderapura agar tari ini tetap terjaga keberadannya di Inderapura.

Bagi pemerintah khususnya dinas Pariwisata daerah Kabupaten Pesisir Selatan, untuk selalu memberikan pembinaan terhadap kesenian tradisi khususnya tari Perawai, karena tari Perawai merupakan kesenian yang luar

biasa dan memiliki keunikan dalam tarian ini pada acara perkawinan. Selanjutnya, bagi peneliti lain agar melanjutkan penelitian ini dalam permasalahan atau topik yang lain, sehingga kelemahan yang terdapat dalam penulisan ini akan menjadi sempurna dalam penelitian selanjutnya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

KEPUSTAKAAN

Buku:

Alo Liliweri. 2001. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Bambanag Suwando. 1978. *Adat & Upacara Perkawinan Daerah Sumbar*. Tim Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Burhan Bungin. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Fakhruddin. 2011. *Hadist – Hadist Pilihan Untuk Wanita*. Bandung: Sigma Publishing.

Farhan. 2008. *Al – Quran Hadist Untuk Ma Kelas X*. Bandung: Srikandi Empat.

Gouzali Saydam. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam & Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.

Hafied Cangara.2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.

Marcel Danesi. 2011. *Pesan, Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutara.

Muhammad Rifai. 2015. *Apa Itu Interaksi Simbolik*. Jakarta: Prenada Media.

Moch Anwar. 1992. *Tuntunan Berumah Tangga Bagi Pengantin Baru.* Bandung: Cv Sinar Baru.

Sal Mugiyanto. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.

Soedarsono. 1997. *Tari – Tarian Indonesia I.* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta: Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

_____ . 2001. *Metodologi Penelitian Seni Perunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.

Tharig Kamal. 2009. *Psikologi Suami Istri*. Yogyakarta: Dar Ihya Al – Ulum.

Y. Sumandiyo. 2001. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2004. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas – Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutara.

_____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi:

Fadilla Yodinda. 2017.”Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Suntiang Marapulai Di Inderapura Pesisir Selatan”. Universitas Negri Padang: Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

Febri Susanti. 2020. “Makna Tari Pegawai Dalam Pesta Perkawinan Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Universitas Negri Padang: Fakultas Bahasa Dan Seni.

Tri Dara Agnes. 2020. “Makna Etik Tari Parisaian Panjang Dalam Upacara Pernikahan Di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang: Program Studi Seni Tari.

Yeli Yesmilastri. 2015. “Cerita Asal Usul Tradisi Marapulai Basuntiang Di Nagari Tiga Sepakat Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Sumber Internet:

http://m.liputan6.com diakses oleh Kemala Jauhari pada 18 Mei 2022.

http://untan.ac.id/filosofi-jari diakses oleh Kemala Jauhari pada 18 Mei 2022.

http://www.academia.edu/37155023/inialasan_kamu_harus_tahu_makna_dari_selendang_khas_bali.docx diakses oleh Kemala Jauhari pada 19 Mei 2022.

http://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id diakses oleh Kemala Jauhari pada 19 Mei 2022.

http://m.merdeka.com diakses oleh Kemala Jauhari pada 19 Mei 2022.

http://m.oase.id diakses oleh Kemala Jauhari pada 23 Mei 2022.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG